

## PERSEPSI MASYARAKAT LAU BAKERI TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN DARULARAFAH RAYA DI ERA DIGITAL: ANTARA KEPERCAYAAN DAN STIGMA

Annisa<sup>1</sup>, Valent Febrie Abdillah<sup>2</sup>, Rahmadani Fitri Ginting<sup>3</sup>

[annisacepii07@gmail.com](mailto:annisacepii07@gmail.com)<sup>1</sup>, [valentabdillah779@gmail.com](mailto:valentabdillah779@gmail.com)<sup>2</sup>, [fitriadi17@gmail.com](mailto:fitriadi17@gmail.com)<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan di Pesantren Darularafah Raya sebagai pesantren modern di era digital, dengan menyoroti dua sisi utama, yaitu kepercayaan dan stigma yang berkembang di lingkungan sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat sekitar pesantren, wali santri, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pesantren Darularafah Raya sebagai lembaga pendidikan yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi dan sistem pendidikan modern. Namun, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang memandang pesantren sebagai lembaga tertutup, kolot, dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kesimpulannya, pesantren Darularafah Raya telah berhasil membangun kepercayaan masyarakat melalui inovasi pendidikan berbasis digital, meskipun perlu terus memperkuat citra positifnya untuk menghapus stigma yang masih melekat.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Pesantren Modern, Darularafah Raya, Era Digital, Kepercayaan, Stigma.

### ABSTRACT

*This study aims to explore the community's perceptions of education at Pesantren Darul Arafah Raya as a modern Islamic boarding school in the digital era, focusing on two main aspects: trust and stigma within the surrounding environment. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation involving local residents, students' parents, and community leaders. The results indicate that most community members have a positive perception of Pesantren Darularafah Raya as an educational institution capable of integrating Islamic values with technological advancement and a modern education system. However, a small portion of the community still views the pesantren as a closed, old-fashioned institution that is less relevant to current developments. In conclusion, Pesantren Darularafah Raya has successfully built public trust through digital-based educational innovations, although continuous efforts are needed to strengthen its positive image and eliminate the remaining stigma.*

**Keywords:** Community Perception, Modern Pesantren, Darularafah Raya, Digital Era, Trust, Stigma.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Atika Okta Lestari, 2019) Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing di tengah perkembangan zaman. Di Indonesia, lembaga pendidikan memiliki beragam bentuk dan karakteristik, salah satunya adalah pesantren.

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu kata pertama adalah pondok dan kata kedua adalah pesantren. Pondok ialah kata serapan dari bahasa Arab yaitu Funduq, bermakna hotel atau asrama (Dhofier, 1983: 18). Oleh karenanya pondok (pondok

pesantren) merupakan tempat untuk menampung para murid atau pelajar yang memiliki tempat tinggal atau rumah yang jauh.

Sedangkan Pesantren sendiri berasal dari kata santri dengan penambahan akhiran *-an* dan awalan *pe-* yang bermakna menunjukkan tempat, terkadang dianggap pula penggabungan kata *sant* dan *tra*. *Sant* memiliki makna manusia baik kata *tra* memiliki makna suka menolong sehingga pesantren memiliki makna tempat manusia yang baik-baik.

Oleh karena itu pondok pesantren dapat dimaknai tempat para murid atau para santri untuk menuntut ilmu (Ziemek, 1986: 88-89). Pada lembaga ini juga para santri diajarkan untuk mengetahui serta memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai panduan hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 6).

Pesantren Darularafah Raya merupakan salah satu pesantren yang ada di kabupaten Deli Serdang, yang menyelenggarakan pendidikan di sekolah dan asrama. Pesantren tipe ini adalah pesantren yang mengabungkan system pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Pesantren model ini juga mengembangkan pendidikan keterampilan praktis sehingga menjadi pembeda antara tipe tradisional dan modern.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kemandirian kepada para santri. Keberadaan pesantren yang telah berakar kuat di masyarakat menjadikannya sebagai lembaga yang memiliki kepercayaan sosial yang tinggi, terutama dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan berjiwa religious.

Namun, memasuki era digital, di mana teknologi informasi berkembang dengan sangat pesat, persepsi masyarakat terhadap pesantren mulai mengalami perubahan. Masyarakat kini hidup dalam lingkungan yang serba digital, di mana segala aktivitas termasuk belajar, bekerja, dan berinteraksi banyak dilakukan melalui media daring. Transformasi digital ini membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pesantren.

Sebagian pesantren telah mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, hingga digitalisasi kitab kuning dan literatur keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sepenuhnya tertinggal, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Meskipun demikian, pandangan masyarakat terhadap pesantren di era digital masih bersifat dualistic, berada di antara kepercayaan dan stigma. Di satu sisi, banyak masyarakat yang tetap memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berintegritas tinggi dan menjadi benteng moral di tengah arus globalisasi.

Pesantren dinilai mampu menjaga nilai-nilai keislaman dan memberikan pendidikan karakter yang kuat di tengah derasnya pengaruh negatif dari dunia digital. Kepercayaan ini muncul karena masyarakat menilai pesantren sebagai tempat yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang baik.

Namun di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang masih memiliki stigma negatif terhadap pesantren. Stigma tersebut muncul karena beberapa faktor, seperti anggapan bahwa pesantren adalah lembaga yang tradisional, tertutup, dan kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Padahal, tidak semua pesantren menggunakan sistem pembelajaran digital secara penuh bukan karena tertinggal, tetapi karena mereka mempertimbangkan dampak negatif dari teknologi, seperti potensi distraksi belajar, penyalahgunaan gadget, menurunnya kedisiplinan, serta kekhawatiran hilangnya nilai moral

dan spiritual yang menjadi inti pendidikan pesantren. Dengan kata lain, pembatasan penggunaan teknologi merupakan bentuk kehati-hatian agar tujuan pendidikan tetap tercapai secara optimal.

Fenomena inilah yang membuat pentingnya mengkaji lebih dalam mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan pesantren di era digital. Persepsi masyarakat akan sangat memengaruhi eksistensi dan perkembangan pesantren di masa depan. Jika persepsi yang berkembang didominasi oleh kepercayaan, maka pesantren akan semakin mendapatkan dukungan dan kepercayaan publik.

Sebaliknya, jika stigma yang berkembang lebih kuat, maka pesantren dapat mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosial dan pendidikannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang pesantren di tengah perubahan digitalisasi, serta bagaimana pesantren dapat mengelola citra dan eksistensinya agar tetap relevan dan dipercaya Masyarakat.

Dengan demikian, kajian mengenai “Persepsi Masyarakat Lau Bakeri terhadap Pendidikan Pesantren Darularafah Raya di Era Digital: Antara Kepercayaan dan Stigma” menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai dinamika pandangan masyarakat terhadap pesantren, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan peran pesantren di era modern. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat terus berinovasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai pusat pembentukan moral, spiritual, dan karakter bangsa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan daya memahami/menganggapi. Persepsi merupakan suatu tanggapan atau pendapat seseorang atau kelompok atas suatu masalah yang diajukan dan diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah tersebut. Persepsi adalah sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termaksud sadar akan diri kita sendiri. (Abdul Rahman, 2009)

Persepsi juga diartikan proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi, serta meraba (kerja indra) disekitar kita. Wiliam James Mengatakan, persepsi adalah suatu pengalaman yang terbentuk berupa data-data yang didapat melalui indra, hasil pengolahan otak dan ingatan.

Pesantren merupakan salah satu institusi Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal sebagai pusat pembentukan karakter dan akhlak santri. Sejak dahulu, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Santri di ajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman, seperti menghormati orang lain, menjaga lisan serta menjunjung tinggi etika dan moral. (Mawaddah, 2022)

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak luput dari perkembangan zaman, pesantren tidak luput dari tantangan era modern, khususnya di era digital. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Teknologi ini tidak lagi mengandalkan tenaga manual, tetapi menggunakan sistem otomatis berbasis komputer yang mampu memproses informasi dalam bentuk angka secara cepat dan akurat.

Kemunculan teknologi ini menandai hadirnya era digital, yaitu masa ketika teknologi informasi dan internet digunakan dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan kini semakin terbuka terhadap sistem pembelajaran digital, penggunaan platform online, dan integrasi teknologi dalam proses

belajar mengajar.

Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya membawa perubahan dalam sistem pendidikan pesantren, tetapi juga membentuk bagaimana masyarakat memberikan kepercayaan atau justru membangun stigma terhadap pesantren tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan citra lembaga pendidikan Islam.

Salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting dalam kehidupan manusia adalah kepercayaan diri. Orang yang memiliki rasa percaya diri ditandai dengan keyakinan dengan kemampuan yang ia miliki, mampu berpikir realistis ke masa depan, dan memiliki harapan tentang keberhasilan.

Meskipun keberhasilan dalam menggapai sesuatu tidak diraih, akan tetapi mereka tetap berpikir positif dan mampu menerimanya dengan sikap optimis yang tinggi. Kepercayaan diri dapat diartikan bahwa seseorang percaya, yakin, mampu, serta sadar dengan kemampuan yang dimiliki dan mampu memanfaatkan secara tepat (Miftahuddin, Zatrachadi, Suhaimi, & Darmawati, 2019).

Kepercayaan (trust) dapat diartikan sebagai keyakinan masyarakat bahwa pesantren mampu memberikan pendidikan yang berkualitas serta membentuk akhlak yang baik pada santri. Kepercayaan ini dibangun melalui beberapa faktor, seperti kualitas proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, akhlak dan perilaku santri di lingkungan masyarakat, serta reputasi lembaga pesantren itu sendiri.

Pesantren yang mampu menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan prestasi santri umumnya mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat cenderung memiliki citra positif dan mendapatkan dukungan yang luas.

Di sisi lain, masih terdapat stigma terhadap pesantren yang berkembang di sebagian masyarakat. Goffman berpendapat bahwa stigma merupakan atribut, perilaku, atau reputasi sosial yang mendiskreditkan dengan cara tertentu. Stigma berasal dari pikiran seorang individu atau masyarakat yang memercayai sesuatu merupakan akibat dari perilaku moral yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. (Goffman, 2003)

Stigma merupakan pelabelan negatif atau pandangan stereotip yang muncul akibat kurangnya informasi, pengalaman buruk masa lalu, atau ketidaktahuan terhadap perubahan yang terjadi. Bentuk stigma yang sering dilekatkan pada pesantren adalah anggapan bahwa pesantren bersifat kolot, tertutup, tidak mengikuti perkembangan zaman, dan hanya fokus pada ilmu agama tanpa memperhatikan pendidikan umum.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stigma terhadap pesantren biasanya muncul pada masyarakat yang belum memahami perubahan dan modernisasi yang terjadi di pesantren, khususnya pesantren modern yang telah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus membangun citra positif dan meningkatkan keterbukaan agar kepercayaan masyarakat semakin kuat dan stigma dapat diminimalisir

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, digunakan untuk mencari informasi yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap Pendidikan pesantren Darulafah Raya di era digital. Peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian secara aktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dipesantren, wali santri, dan masyarakat sekitar Desa Lau Bakeri, diperoleh gambaran bahwa persepsi para informan terhadap Pesantren Darularafah Raya cukup beragam namun didominasi oleh pandangan positif. Sebagian besar masyarakat menilai pesantren ini sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan umum dan agama dengan pendekatan berbasis teknologi walaupun belum sepenuhnya.

### **1. Kepercayaan terhadap pesantren**

- a. Salah satu masyarakat sekitar mengatakan bahwa “Kalau yang ibu lihat, Pesantren Darularafah Raya itu bagus dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka bukan cuma diajarkan ilmu agama, tapi juga dibiasakan disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Soal pembelajaran digital, ibu rasa belum tentu itu bisa sepenuhnya menjamin keberhasilan belajar”. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Pesantren Darularafah Raya memiliki reputasi yang baik dalam membentuk karakter dan moral santri, karena pesantren ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Salah satu masyarakat berpendapat bahwa “kalaupun banyak sekolah lain yang telah menerapkan sistem digital dalam proses pembelajaran, pesantren tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran meskipun tidak sepenuhnya menggunakan teknologi digital”. Mereka meyakini bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan digital, tetapi oleh kedisiplinan, metode pengajaran, dan pembinaan karakter yang kuat, yang justru menjadi keunggulan pesantren. Karena karakter yang baik itu adalah pondasi utama yang harus dibentuk terlebih dahulu sebelum mengembangkan kemampuan digital, karena nilai moral dan sikap yang benar akan menentukan bagaimana seseorang menggunakan teknologi secara bijak. Menurut mereka teknologi memang dapat mempermudah proses belajar, namun tanpa teknologi pun pesantren terbukti mampu menghasilkan santri yang cerdas, mandiri, dan berprestasi. Salah satu bukti nyata yaitu, keberhasilan Pesantren yang berperan sebagai jembatan bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, mereka khawatir jika pesantren terlalu mengandalkan sistem digital, santri menjadi malas berpikir dan terbiasa dengan hal yang serba instan. Misalnya, penggunaan tablet atau perangkat digital membuat santri lebih sering mengetik daripada menulis tangan, sehingga dikhawatirkan dapat mengurangi ketekunan, daya ingat, dan keterampilan dasar mereka. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa pesantren tetap dapat maju dan tidak akan tertinggal oleh perkembangan zaman selama pesantren mampu menjaga keseimbangan dalam proses pendidikannya.
- c. Keberhasilan santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia modern. Hal ini menjadi indikator meningkatnya kepercayaan masyarakat, karena masyarakat menilai bahwa pesantren mampu membekali santri dengan kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta karakter yang dibutuhkan untuk bersaing di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### **2. Stigma yang masih ada di Masyarakat**

Sebagian masyarakat masih memiliki stigma bahwa pesantren adalah lembaga tradisional yang tertinggal karena belum sepenuhnya menggunakan sistem digital dalam

proses pembelajaran. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa “saya merasa pesantren itu tertutup, karena gak nampak apa-apa aja yang dilakukan di dalam pesantren, jadi saya mikirnya pesantren itu kaku dan hanya fokus ibadah saja”.

Stigma ini muncul dari kurangnya pemahaman langsung mengenai kehidupan pesantren sehingga muncul anggapan bahwa pesantren tertutup, kaku, dan hanya fokus pada ibadah tanpa memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Ketidaktahuan mengenai sistem internal pesantren turut memperkuat pandangan bahwa pesantren kurang transparan dan tertinggal dari sekolah umum yang lebih dulu mengadopsi sistem digital.

- a. Sebagian masyarakat Lau Bakeri yang belum memiliki pengalaman langsung dengan pesantren masih beranggapan bahwa kehidupan santri di pesantren sangat ketat dan membatasi kebebasan mereka dalam beraktivitas. Mereka membayangkan bahwa santri hanya boleh belajar dan beribadah tanpa adanya ruang untuk kegiatan lain.
- b. Di sisi lain, ada pula masyarakat yang merasa kurang mengetahui secara jelas kegiatan dan aturan internal pesantren, sehingga muncul anggapan bahwa pesantren bersifat tertutup atau kurang transparan. Namun, dalam kenyataannya, Pesantren Darularafah Raya sudah cukup terbuka terhadap masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Meskipun Pesantren Darularafah belum sepenuhnya mengimplementasikan teknologi digital dalam proses pembelajarannya, kurikulum yang diterapkan telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dalam sistem Pendidikan, pesantren menerapkan kurikulum Al-Ula di mana kurikulum ini mengintegrasikan ilmu agama dengan berbagai disiplin ilmu umum.

Kemajuan tersebut tercermin dari upaya integrasi antara ilmu agama dengan berbagai disiplin ilmu umum. Sebagai contoh, pada pembelajaran biologi maupun fisika, pendidik menyertakan dalil-dalil keagamaan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Pendekatan integratif ini mencerminkan paradigma pendidikan pesantren yang menempatkan seluruh cabang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sumber segala ilmu.

Dengan tujuan tersebut, Pesantren Darularafah berupaya meniadakan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga seluruh pengetahuan dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Salah satu faktor yang menyebabkan pesantren belum sepenuhnya menerapkan sistem digital dalam proses pembelajaran adalah keterbatasan biaya.

Pesantren ini menetapkan biaya pendidikan yang relatif terjangkau karena santri telah tinggal di asrama, sehingga alokasi dana lebih difokuskan pada kebutuhan dasar dan operasional. Selain itu, faktor lainnya adalah kecenderungan pesantren untuk mempertahankan pola pembelajaran tradisional yang telah lama diterapkan dan dianggap efektif.

Namun demikian, ke depannya pesantren ini berencana untuk menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital secara bertahap. Saat ini, beberapa langkah awal sudah mulai dilakukan, salah satunya dengan penggunaan InFocus sebagai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi di pesantren sedang berjalan dan akan terus dikembangkan seiring dengan kesiapan sarana dan sumber daya yang dimiliki.

Hasil penelitian ini menguatkan teori Goffman (2003) tentang stigma sosial, di mana pelabelan negatif dapat muncul akibat kurangnya pemahaman dan interaksi langsung. Pada konteks pesantren, stigma tersebut muncul dari jarak informasi antara pesantren dan masyarakat luar. Namun, pesantren yang mampu memanfaatkan teknologi digital justru dapat mengubah persepsi publik dengan menunjukkan transparansi dan modernitas.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan pandangan Miftahuddin et al. (2019) bahwa kepercayaan muncul dari keyakinan terhadap kompetensi dan integritas lembaga. Pesantren Darularafah Raya memperoleh kepercayaan melalui inovasi pendidikan, disiplin santri, dan pembinaan karakter yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Lau Bakeri dan wali murid terhadap Pesantren Darularafah Raya didominasi oleh kepercayaan yang tinggi. Masyarakat menilai pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk akhlak, kedisiplinan, dan karakter santri secara efektif. Keberhasilan santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi salah satu indikator bahwa pesantren memiliki kualitas akademik yang baik dan mampu bersaing dengan sekolah formal lainnya.

Pesantren juga dinilai mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui penggunaan teknologi secara selektif. Namun, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap pesantren. Stigma tersebut muncul akibat asumsi bahwa pesantren bersifat tertutup, tradisional, dan kurang transparan.

Sebagian masyarakat juga menganggap bahwa pesantren hanya fokus pada ibadah dan mengabaikan pendidikan umum atau keterampilan modern. Padahal, pesantren telah menerapkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum serta mulai melakukan digitalisasi pembelajaran secara bertahap.

Masyarakat percaya bahwa pesantren tidak akan tertinggal dari perkembangan era digital selama pesantren mampu menjaga keseimbangan antara pembinaan karakter dan pemanfaatan teknologi. Nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak tetap dianggap sebagai keunggulan utama pesantren yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, pesantren dinilai tetap relevan dan mampu mencapai tujuan pendidikan meskipun tidak sepenuhnya menggunakan sistem digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Raman Shaleh, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).
- Atika Okta Lestari. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Tegal Rejo Di Desa Kemumu Kec. Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara. Sifonoforos, 1(August 2015), 2019.
- Dhofier, Zamakshari. (1983). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES
- Goffman, Erving. (2003). Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity. New York: Simon & Schuster.
- Mawaddah, N. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL: ANTARA KEPERCAYAAN DAN STIGMA. Jakarta: Al-Ikram Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., & Darmawati, D. (2019). Tarekat Naqshabandiyah sebagai Terapi Gangguan Mental. Sosial Budaya, 15(2), 77–82.
- Ziemek, Manfred. (1986). Pesantren dalam Perubahan Sosial, terj. Butche B Soendjoyo. Jakarta: P3M.